

Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami-Istri Remaja pasca Pernikahan Ta'aruf

Sheilla Syania Tholib*, Maman Suherman

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sheillasyania16@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract. The word ta'aruf has the meaning of getting to know and in the concept of marriage ta'aruf is that in the introduction process before marriage it is brokered by a third party. Therefore, this thesis has the aim of knowing interpersonal communication that occurs in couples after marriage through the ta'aruf process by examining the motives, experiences and also the meaning of ta'aruf marriage by using a qualitative approach with phenomenological methods in solving research and using Alfred's phenomenological theory. Schutz, social penetration and Uncertainty Reduction as a reference in this issue. This research was conducted by observation and literature study, the object of which came directly from the field using the snowball sampling technique not in a specific place but spread out. The results of the study show that there are three motives, namely past motives (the process of hijrah, religious orders, motives due to self-indulgence and belief motives), the present (communication after marriage is more open to understanding each other and having a vision and mission of the future) and the future (the motive of the desire for a harmonious family, the motive for getting a partner who understands religion, the motive for having religiously devout offspring). Experience before marriage (early phase, personal phase and final phase). Post-marital communication experience in the process of togetherness with couples (Initiating, Experimenting, Intensifying, Integrating, Bonding) Interpersonal communication process of ta'aruf couples in developing relationships with (affection, control and Infusion). The meaning of ta'aruf marriage has three general meanings, namely the process towards marriage according to Islamic law, marriage by submitting to Allah's arrangements and the process before marriage that does not involve disobedience.

Keywords: Ta'aruf Marriage, Interpersonal Communication, motives

Abstrak. Kata ta'aruf memiliki makna berkenalan dan pada konsep pernikahan ta'aruf adalah yang pada proses perkenalan sebelum pernikahan diperantai oleh pihak ketiga. Maka dari itu Skripsi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal Istri pada Suami yang menikah melalui proses ta'aruf dengan mengkaji motif, pengalaman dan juga makna dari pernikahan ta'aruf dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dalam memecahkan penelitiannya dan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, penetrasi sosial dan *Uncertainty Reduction* sebagai acuan dalam masalah ini. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan studi pustaka, yang obyeknya langsung berasal dari lapangan dengan menggunakan Teknik *snowball sampling* tidak di tempat yang spesifik namun tersebar. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga motif yaitu motif masa lalu (proses hijrah, perintah agama, motif karena dorongan dari diri dan motif keyakinan), masa kini (komunikasi setelah pernikahan lebih terbuka saling memahami dan memiliki visi misi kedepan) dan masa yang akan datang (motif keinginan keluarga harmonis, motif mendapat pasangan yang paham agama, motif mempunyai keturunan yang taat agama). Pengalaman sebelum pernikahan (fase awal, fase personal dan fase akhir). Pengalaman komunikasi pasca pernikahan dalam proses kebersamaan pasangan dengan (*Initiating, Experimenting, Intensifying, Integrating, Bonding*) Proses komunikasi Interpersonal pasangan ta'aruf dalam pengembangan hubungan dengan (afeksi, kontrol dan Influsi). Makna dari pernikahan ta'aruf mempunyai tiga makna umum yaitu Proses menuju pernikahan yang sesuai syariat islam, Pernikahan dengan menyerahkan pada pengaturan Allah dan Proses sebelum pernikahan yang tidak melibatkan kemaksiatan.

Kata Kunci: Pernikahan Ta'aruf, Komunikasi Interpersonal, motif

A. Pendahuluan

Ta'aruf ialah sebuah proses sebelum pernikahan pada pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan tanpa adanya proses pacaran yang berlandaskan ajaran islam, umumnya diperantarai oleh pihak ketiga seperti orang tua atau pun biro jodoh dan para pasangan tak berinteraksi secara langsung. Ta'aruf sendiri masih jarang dilakukan oleh beberapa umat muslim khususnya, serta masih terasa awam tentang proses yang sebenarnya dari ta'aruf, namun masyarakat mengenal istilah ta'aruf sendiri semenjak dirilisnya film *Ayat-ayat cinta* karya Habibburahman El Shirazy yang pada film tersebut terdapat cerita yang menggambarkan sebuah proses pernikahan ta'aruf dan juga banyaknya influencer dan pula Artis yang mulai hijrah serta melangsungkan pernikahan melalui proses ta'aruf.

Namun karna proses ta'aruf yang masih awam banyak dari masyarakat melakukan perkenalan melalui pacaran agar lebih mengetahui pribadi antar individu sehingga mengenal satu sama lain yang nantinya meminimalisir adanya kesalahan dalam pemilihan pasangan.

Dan lagi wanita cenderung lebih picky, atau lebih pemilih saat mencari pasangan daripada pria. Survei mengenai hubungan modern yang digelar untuk menandai 60 tahun *Woman's Hour* di Inggris pada tahun 2006, menunjukkan bahwa kebanyakan pria siap settle down dengan wanita yang dinilainya cukup baik. Sedangkan mayoritas wanita masih mencari *Mr. Right*, yang tentunya memenuhi segala kriteria yang ditentukan oleh wanita itu sendiri.

Maka kebanyakan dari masyarakat khususnya perempuan memilih melakukan pacaran untuk mengetahui lebih dalam pasangannya karna wanita sendiri memiliki kriteria tersendiri menurut mereka namun ada dari beberapa wanita memilih menikah melalui proses ta'aruf dibandingkan dengan melakukan pacaran terlebih dahulu ada yang mengatakan dan lagi dalam hubungan pacaran pasangan perempuan kerap kali pada ambang hubungan ketidakpastian dan suatu hubungan ketidakpastian sering terjadi saat hubungan berpindah dari suatu hubungan tidak serius atau romantic menuju hubungan yang serius (Knobloch & Solomon, 2002 pada Rahmi,2019). Hubungan ketidakpastian berawal dari pemikiran tentang jalinan kedepannya yang berawal dari perasaan yang berjarak, sampai pertengkaran yang tidak kunjung selesai. (Rahmi,2019).

Banyak kasus ingkar janji tidak dinikahi , atau hubungan tidak adanya kepastian Dilihat pada kasus Tahun 2021 dilansir dari <http://misaelandpartners.com/> sebuah kasus seorang wanita yang dijanjikan akan dinikahi oleh kekasihnya namun janji tersebut tidak tepati dan bahkan tak ada kepastian dari kekasih yang menjanjikannya. Tidak adanya kepastian dan janji yang tidak ditepati membuat pihak wanita merasa malu, dikhianati dan dibohongi,

Juga kasus pada tahun 2022 Wanita Gugat Pacar Rp 1,4 Miliar karena Ingkar Janji Menikahi dilansir dari regional.kompas.com, atau pun pasangan pasangan yang sudah lama berpacaran namun tidak menikah dan malah menikah yang baru kenal selama 3 bulan, sehingga beberapa dari wanita memilih melakukan pernikahan melalui ta'aruf di banding melalui pacaran dan lagi ". Islam sangat menganjurkan agar seorang wanita memilih suami yang berakhlak baik, sholeh, serta taat dalam menjalankan agama. Itulah yang menjadikan seorang laki-laki terlihat istimewa. Karena laki-laki yang taat dan sholeh mampu mengetahui hukum-hukum Allah seperti bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepada istri, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan agamanya.

Seperti yang dikatakan maman dalam penelitiannya akhlaq yang baik bersumber pada akhlaq Islam berupa Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan ijtihad yang tidak keluar dari sumber tadi. Karna hakikatnya seseorang yang mempunyai akhlak yang baik akan menjadi pasangan hidup yang lebih baik daripada seseorang yang mempunyai fisik yang menarik tetapi tidak berakhlak. Sehingga dengan akhlak yang baik kemungkinan tercapainya keluarga yang harmonis lebih tinggi di banding dengan seseorang dengan akhlak yang buruk meski bergelombang harta, paras rupawan ataupun kenikmatan hidup lainnya.

Dan lagi seorang perempuan menurut Celeslo dalam skripsi Lely Setya perempuan membutuhkan pernikahan lebih dari laki-laki dan lagi seorang istri lebih sensitif merasakan keberhasilan atau kegagalan perkawinan mereka. Sehingga para perempuan memiliki komunikasi interpersonal yang lebih dibandingkan dengan laki-laki maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam komunikasi interpersonal pada pasangan suami-

istri remaja pasca pernikahan ta'aruf khususnya komunikasi interpersonal istri terhadap suami untuk mengetahui bagaimana upaya komunikasi yang dilakukan lebih oleh pihak istri untuk keberhasilan rumah tangganya dengan rentang usia istri yang pada saat menikah berusia 17-25 tahun karna pada masa tersebut individu mencoba berbagai cara untuk mengambil keputusan yang matang dan berkembangnya menurut Resnia Novitasari, S.PSI.,M.A.,dosen Psikologi UII dilansir dari uui.ac.id

Dengan menggunakan metodologi fenomenologi untuk mencari bagaimana motif istri melakukan pernikahan ta'aruf, pengalaman komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan ta'aruf dilihat dari komunikasi interpersonal istri serta makna dari pernikahan ta'aruf pada menurut istri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana proses komunikasi interpersonal istri pada suami remaja pasca pernikahan ta'aruf di kota Bandung”, Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui motif istri melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan dilihat dari komunikasi istri pasca pernikahan ta'aruf
3. Untuk mengetahui bagaimana makna pernikahan ta'aruf pada istri yang melakukan pernikahan ta'aruf?.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasangan remaja yang menikah melalui proses ta'aruf dengan reentang usia remaja akhir usia 17-25 dengan usia pernikahan minimal satu tahun pernikahan.

Menggunakan Teknik *snowball sampling* Vogt yakni sebuah teknik yang menemukan subjek penelitian di mana satu subjek memberikan nama subjek lain pada peneliti , subjek tidak berada dalam satu wilayah tertentu melainkan tersebar juga sample penelitian ini berujuk pada teori Creswell yang menyebutnya partisipan bisa pada *minimal range* 3 sampai 10 Maka dari itu peneliti mengumpulkan 10 responden dalam penelitian ini.

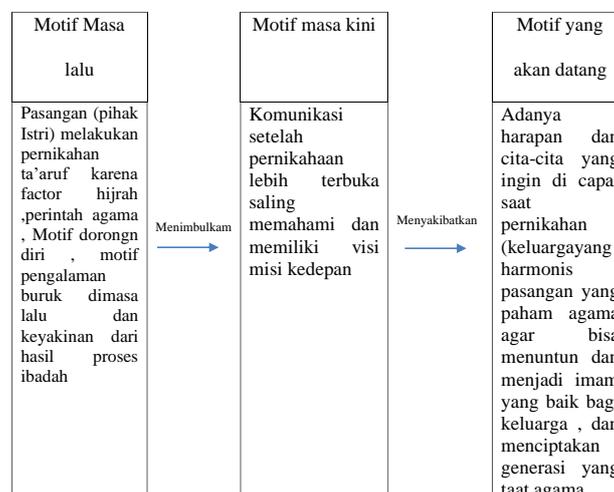
Dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, telaah pustaka dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi, Penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Istri Melakukan Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf

Berikut adalah penelitian mengenai motif pasangan melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf. Yang di hasilkan melalui wawancara terhadap responden

Tabel 1. Motif melakukan pernikahan ta'aruf



Pengalaman Komunikasi Interpersonal yang Terjadi pada Pasangan pasca Pernikahan Ta'aruf

Untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal pasangan ta'aruf sesudah pernikahan peneliti membagi dua pengalaman komunikasi interpersonal mereka yaitu sebelum pernikahan dan sesudah pernikahan yang mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pengalaman komunikasi interpersonal sebelum pernikahan

Proses komunikasi sebelum pernikahan merupakan proses yang paling penting dalam pernikahan ta'aruf, karna pernikahan ta'aruf merupakan pernikahan yang proses menuju pernikahan yang dilakukan tanpa berpacaran namun berta'aruf atau berkenalan ditemani pihak ketiga atau mahram dari masing-masing calon. Pada tahap komunikasi sebelum pernikahan ini merupakan tahap awal dalam Komunikasi interpersonal yaitu

Pertama **Fase awal (entry phase)**; Tahapan fase awal terjadi pada proses di mana pihak ketiga atau biro jodoh ketika menawarkan ketersediaan calon untuk menikah dengan lelaki atau perempuan yang di pilih ataupun lelaki yang ingin melamar dan memberi tahu pihak ketiga atau keluarganya untuk melakukan pernikahan sapaan awal atau permintaan ketersediaan untuk mengenal lebih jauh. Kedua, **Fase personal**; Perjumpaan awal dalam proses komunikasi sebelum pernikahan ini merupakan tahapan nadzar yaitu tahapan dimana kedua belah pihak bertemu secara langsung ditemani biro jodoh untuk melihat fisik dan juga menanyakan mengenai informasi-informasi lebih personal mengenai pasangan dan pernikahan.

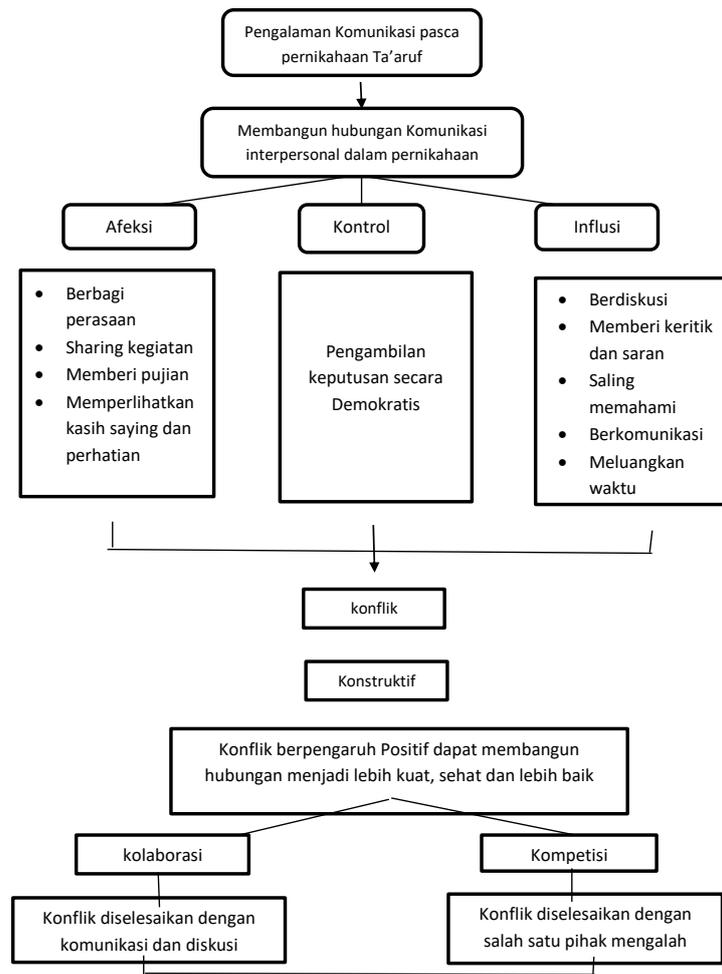
Dan ketiga, **Fase akhir (exit phase)**; Tahap di mana individu membuat keputusan, apakah interaksi dalam suatu hubungan tersebut dilajut atau dihentikan. Tahapan akhir dalam proses ta'aruf adalah melamar dengan membawa keluarga besar untuk meminang calon tahapan ini menjadi proses berta'aruf yang berada pada fase akhir fase ini kedua belah pihak mulai ada interaksi ke arah serius dan belajar.

2. Pengalaman komunikasi interpersonal pasca pernikahan ta'aruf

Dalam proses kebersamaan mereka tergantung dari cara hubungan komunikasi interpersonal mereka untuk pernikahan mereka seberapa baik pasangan dengan tiga kebutuhan dasar sebagai berikut.:

- a. Afeksi, keinginan seseorang untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang subjek mencoba mengutarakan kasih sayang perhatian berbagi perasaan satu sama lain
- b. Pengakuan emosional dan keramahan dengan individu lain. Pada tahapan Inklusivitas subjek cenderung berdiskusi bekerja sama dalam membangun hubungan dan memberi kritik dan saran saat mengambil keputusan selain itu keputusan atas persetujuan kedua belah pihak, dan memahami satu sama lain
- c. Kontrol, artinya kebutuhan menurut kesadaran pribadi yang ingin mendapat kepuasan dengan cara mengontrol dalam setiap perdebatan atau konflik biasanya konflik dalam pernikahan ta'aruf mereka saling menurunkan ego dan mengalah ataupun dengan cara dikomunikasikan dan pasangan ta'aruf ini ketika mereka dihadapkan dalam suatu masalah control yang mereka lakukan cenderung merujuk pada pemahaman dan ilmu agama yang mereka pegang.

Dan berikut model pengalaman komunikasi interpersonal subjek dalam setelah pernikahan dalam upaya membangun hubungan pernikahan

Tabel 2. Membangun Hubungan pada Pasangan

Makna Pernikahan Ta'aruf menurut Subjek

Dari kesepuluh subjek terlihat adanya beberapa kesamaan yang menyatakan makna dari pernikahan ta'aruf yaitu "Proses menuju pernikahan yang sesuai syariat islam", hal itu dikarenakan subjek mempunyai ilmu pengetahuan lebih mengenai agama dan tau syariat islam dalam pernikahan harus seperti apa karna factor mencari tahu dari lingkungan yang pernah menikah melalui ta'aruf sebelumnya ataupun melalui ustad-ustad yang memberikan pengetahuan tentang itu.

Selain itu kesamaan lainnya yaitu "Pernikahan dengan menyerahkan pada pengaturan Allah" pengaturan Allah pada konteks ini adalah al-quran dan hadist dan subjek berserah dan menyerahkan diri dalam setiap proses pernikahan dan memilih pasangan mereka melibatkan Allah dari setiap langkah keputusannya dengan cara ibadah-ibadah yang di anjurkan .

Selain itu kesamaan yang terakhir adalah "Proses sebelum pernikahan yang tidak melibatkan kemaksiatan" maksud dari tidak melibatkan kemaksiatan adalah subjek menerapkan surat pada al-qur'an yang mengatakan janganlah kamu mendekati zina maka dalam proses menuju pernikahan tidak ada interaksi berdua melainkan ditemani oleh orang lain dan ditemani oleh pihak-pihak dari kedua belah pihak untuk menghindari adanya interaksi berlebih yang dapat menimbulkan syahwat.makna makna tambahan oleh subjek seperti pernikahan yang halal suci dan bersih dan di ridhai itu berkaitan atau merujuk karena pross pernikahan sesuai dengan syariat islam , menyerahkan pada peraturan Allah , juga tidak ada campur tangan kemaksiatan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motif subjek melakukan pernikahan ta'aruf memiliki 3 motif yaitu motif **Masa lalu** *because motive*, (proses hijrah, perintah agama, motif karena dorongan dari diri dan motif keyakinan) **Masa kini** (Komunikasi setelah pernikahan lebih terbuka saling memahami dan memiliki visi misi kedepan) dan **Masa yang akan datang** *in order to motive* (motif pernikahan yang harmonis ,motif mendapat pasangan yang paham agama, dan motif mempunyai keturunan yang taat agama).
2. Pengalaman komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi interpersonal sebelum pernikahan ta'aruf dengan tiga fase yaitu pada fase awal (**entry phase**) seperti menawarkan ketersediaan subjek untuk berta'aruf dengan calon pasangan dan juga bertukar CV atau mendapat informasi-infosi pasangan melalui perantara atau lingkungan lainnya, dan kedua fase **Fase personal** dimana para subjek mulai bertemu secara langsung melihat fisik dan bertanya untuk menggali informasi-informasi dari pasangan lebih dalam dan ketiga adalah **Fase akhir (exit phase)** dimana subjek setuju dan melanjutkan pada sesi lamaran dan pernikahan. Bentuk komunikasi nya terbagi dua ada yang secara langsung kepada personal dan tidak langsung melalui perantara.
3. (*Integrating*) dan Tahap Pengikatan (*Bonding*). Dan juga dalam upaya Proses komunikasi Interpersonal dengan upaya mengembangkan dan mempertahankan hubungan pada pasangan dilihat dari komunikasi istri pad suami pasca pernikahan ta'aruf adanya *afeksi* dengan menciptakan hubungan yang positif , **control** pengambilan keputusan secara demokratis dan terakhir **Influsi** dengan keterlibatan pasangan dalam perkembangan hubungan dengan berbagi keluh kesah dan berkerja sama , saling memahami dan sebagainya. Komunikasi yang di jalan pada awal pernikahan cenderung tertutup dan canggung namun berjalannya waktu proses komunikasi terbuka.
4. Makna pernikahan ta'aruf menurut subjek terbagi menjadi tiga makna yaitu "*Proses menuju pernikahan yang sesuai syariat islam*" yaitu setiap proses dalam pernikahan merupakan anjuran dan tuntunan sesuai dengan al-qur'an dan hadist rasul dan merupakan syariat islam , makna kedua yaitu "*Pernikahan dengan menyerahkan pada pengaturan Allah*" yaitu pernikahan yang dalam setiap proses nya melibatkan Allah dan aturan-aturan yang alah sudah berikan dan terakhir yaitu "*Proses sebelum pernikahan yang tidak melibatkan kemaksiatan*" yang di maksud adalah dalam setiap proses tidak adanya interaksi berlebih diantara kedua pasangan dan tidak adanya interaksi berdua melainkan didampingi oleh pihak ke tiga.

Acknowledge

Dalam penulisan skripsi ini, tentu peneliti banyak menghadapi kesulitan-kesulitan dikarenakan keterbatasan kemampuan, kesulitan mengatur waktu maupun surutnya semangat. Namun peneliti bersyukur dan berterima kasih karena mendapatkan berbagai perhatian dan dukungan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu prof, Dr. Atie Rachmiate,Dra., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Alex Sobur, Drs., M.Si.selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
3. Bapak Dr. Maman Suherman. Drs., M.Si. selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini yang sangat berjasa memberikan arahan dan bimbingan dengan baik sehingga penelitian ini bisa berjalan.
4. Para Narasumber pada penelitian ini yang mau meluangkan waktu menjadi narasumber dan berbagi pengalaman mengenai pernikahannya
5. Para dosen Fikom Unisba yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti studi.
6. Para tenaga kependidikan Fikom Unisba yang telah melayani serta memfasilitasi peneliti

- demi kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti yang telah *meridhoi* , mendukung dan mendo'akan sepenuh hati, sehingga peneliti dapat dipermudah dan dilancarkan dalam segala proses penelitian dan penyusunan proposal penelitian ini.
 8. Teman-teman seperjuangan saya Resi Gania Putri, Aurora Marchella , Erni Nur Apriliani dan Qisthina Khoirun Nissa yang selalu memberikan dukungan dan saling menebar semangat dan membantu saat suka maupun duka meskipun dalam segala keterbatasan.
 9. Kepada teman dan penasehat saya Melinda Shafira yang selalu memberikan masukan pendapat dan nasehat dalam pembuatan skripsi ini dan selalu mengingatkan saya untuk melibatkan Allah dalam setiap langkah penelitian yang saya lakukan
 10. Dan semua pihak yang turut membantu dalam penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini, sehingga laporan ini dapat selesai dengan baik pada waktunya.

Daftar Pustaka

- [1] Rahmi, Siti , 2019. Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press
- [2] Wisnubroto, Kebahagiaan perkawinan. <https://books.google.co.id/books?id> diakses 20 Januari 2022 pukul 18.27
- [3] <https://www.uii.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menuju-dewasa/>
- [4] Kurniawan, Lely Setyawati, 2016 “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Keputusan Menikah “ Universitas Udayana Denpasar Herdana, Muhamad Yusuf Rizqi
- [5] Elysia, Chatra, & Arif, 2021. “Transformasi Makna Ta’aruf Di Era Digital” dalam Jurnal Komunikasi Global, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021
- [6] Dewi, Alya Ratna, Ahmadi, Dadi. (2022). Hubungan Terpaan Tweet “Twitter, Please Do Your Magic” dengan Sikap Remaja. Jurnal Riset Public Relations, 2(1), 6 - 13
- [7] <https://regional.kompas.com/read/2022/06/21/200722678/wanita-gugat-pacar-rp-14-miliar-karena-ingkar-janji-menikahi-ini-rincian?page=all> di akses 28 juli 2022
- [8] <https://lifestyle.kompas.com/read/2009/06/09/16234428/~Perempuan~Pria> diakses 28 juli 2022
- [9] <http://misaelandpartners.com/janji-menikahi-pacar-namun-tidak-ditepati-apakah-bisa-dijerat-hukum/> di akses 28 juli 2022